

Pendidikan Agama Islam

Bisnis dan
Etos Kerja Islami



Dr. Ahmad Zamakhsari, MA.Pd

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta:

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/ atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Editor:

Lasih Putpitasari

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (BISNIS DAN ETOS KERJA ISLAMI)

Dr. Ahmad Zamakhsari, MA.Pd.

Publica Indonesia Utama

2025

Perpustakaan Nasional RI. Katalog dalam Terbitan (KDT)

viii + 234 Hlm; 15,5 X 23 cm

ISBN: 978-634-7120-75-5

Cetakan Pertama, Juni 2025

Pendidikan Agama Islam (Bisnis dan Etos Kerja Islami)

Penulis : | Dr. Ahmad Zamakhsari, MA.Pd. | Neneng Kurnia Arni |
Rika Rahmawati	Desi Novianti	Laila Rahmah	Falina Siska
Sherli Damayanti	Novi Rahmawati	Nani Sa'idatul Maulida	
Ellsa Oktaviany Khafif	Abdul Rohim	Nazwa Rosdiana	
Shindy Aulia	Bunga Aprindhiya	Siti Rahma Annuri	
Trismalia Febrina Afifatin	Haikal Alparizji	Siti Fadilah	
Mutiara Anugrah Rastami	Widya Qothrunnada		
Inggit Saraswati Nur Ain	Lasih Putpitasari		
Eka Rachmawati Basthomi	Sri Wahyuningsih		
Patonah Mutmainah Octavia	Anjeni Fatiha Galuh Keswani		
Putri Dwi Rara Rengganis	Yuyu Mardiyah		
Siti Nurholisoh Dewi	Sri Wahyuni	Alda Nurkholifah	
Helen Bela Agustin	Siska Amaliah		

Editor : Lasih Putpitasari

Penyunting : Risqi Isrotul Maghfiroh

Penata Halaman : Eka Tresna Setiawan

Desain Cover : Adjiz Azizurrachman

copyrights © 2025

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang

All rights reserved

Diterbitkan oleh:

Publica Indonesia Utama, Anggota IKAPI DKI Jakarta 611/DKI/2022

18 Office Park 10th A Floor Jl. TB Simatupang No 18, Kel. Kebagusan, Kec. Pasar

Minggu Kota Adm. Jakarta Selatan, Prov. DKI Jakarta

publicaindonesiautama@gmail.com

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah Swt. yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulisan buku ini dengan tema “Pendidikan Agama Islam: Bisnis dan Etos Kerja Islami” dapat terselesaikan. Selawat dan salam semoga tercurah kepada Nabi Muhammad saw., teladan utama dalam kehidupan, termasuk dalam bidang bisnis.

Buku ini membahas berbagai aspek penting dalam dunia bisnis Islam, dimulai dari tata cara bisnis Rasulullah, etos kerja islami, hingga akad-akad bisnis yang sesuai dengan syariat. Kemudian dilanjutkan dengan pembahasan tentang pemasaran alami, kerja sama dalam bisnis, serta larangan terhadap riba, gharar, dan maysir.

Selanjutnya, dibahas pula tentang manajemen dan operasional SDM islami, serta peran lembaga keuangan syariah, baik perbankan maupun non-perbankan, yang menjadi pilar penting dalam sistem ekonomi Islam. Di bagian akhir, buku ini mengulas tentang bisnis kontemporer islami sebagai bentuk adaptasi nilai-nilai syariah dalam dunia modern.

Semoga buku ini bermanfaat dan dapat menjadi inspirasi dalam mengembangkan praktik bisnis yang sesuai dengan prinsip Islam.

Bekasi, 22 Juni 2025

Tim Penyusun

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Halaman Balik Judul	iii
Kata Pengantar.....	v
Daftar Isi.....	vi
Bab 1	
Tata Cara Bisnis Rasulullah.....	1
A. Pendahuluan	1
B. Bisnis dalam Pandangan Islam	2
C. Internalisasi Sifat Nabi (<i>Shiddiq, Amanah, Fathonah, Tabligh</i>) dalam Bisnis.....	9
D. Akhlak dalam Berbisnis.....	12
E. Penutup.....	15
Bab 2	
Etos Kerja Islami	16
A. Pendahuluan	16
B. Makna Etos Kerja.....	17
C. Menghidupkan Iman (Makrifat, Hakikat dan Syariat) dalam Pekerjaan	23
D. Bekerja sebagai Landasan Berjihad di Jalan Allah	27
E. Bekerja sebagai Sarana Meningkatkan Amal Saleh	29
F. Penutup	31
Bab 3	
Akad Bisnis Islami.....	33
A. Pendahuluan	33
B. Pengertian Akad	34
C. Jenis-jenis Akad (<i>Akad Tabarru' & Akad Tijarah</i>).....	39
D. Macam-macam Jual Beli (<i>Ba'i as-Salam, Ba'i al-Murabahah,</i> <i>Ba'i al-Istishna'</i>).....	55
E. Penutup.....	58

Bab 4

Pemasaran Alami	59
A. Pendahuluan.....	59
B. Konsep dan Karakteristik Pemasaran Islami	59
C. Prinsip Pemasaran Islami.....	64
D. Etika/Akhlak dalam Pemasaran	66
E. Strategi dalam Pemasaran	71
F. Penutup	72

Bab 5

Kerja Sama Bisnis Islami	74
A. Pendahuluan.....	74
B. Konsep Kemitraan Bisnis Islami	74
C. Bentuk Kemitraan Bisnis dalam Islam (<i>Musyarakah, Mudharabah, Muzara'ah, Mukhabarah, Musaqah</i>).....	77
D. Bagi Hasil dalam Kemitraan Islami	82
E. Penutup.....	89

Bab 6

Riba, Gharar, dan Maysir	90
A. Pendahuluan.....	90
B. Pengertian Riba, Gharar, dan Maysir.....	90
C. Macam-macam Riba	98
D. Macam-macam Gharar	98
E. Bentuk-bentuk Transaksi Riba, Gharar, dan Maysir	100
F. Penutup	104

Bab 7

SDM Insani 1 (Konsep Manajerial)	105
A. Pendahuluan.....	105
B. Pengertian dan Urgensi SDM Insani	105
C. Konsep Dasar Manajemen Insani	114
D. Karakteristik SDM Insani	115
E. Unggul dalam Sudut Pandang Islam	118
F. Penutup	121

Bab 8

SDM 2 (Konsep Operasional)	122
A. Pendahuluan.....	122
B. Pengertian Manajemen Operasional.....	122
C. Konsep Produktivitas.....	133

D. Perbedaan Barang dan Jasa	137
E. Keterkaitan Manajemen Operasional dengan Bidang Lain.....	140
F. Strategi Operasi dalam Lingkungan Global	143
G. Penutup	151

Bab 9

Lembaga Keuangan Syariah 1 (Perbankan)	152
A. Pendahuluan	152
B. Pengertian Bank Syariah	152
C. Perkembangan Bank Syariah	157
D. Kelembagaan Bank Syariah	158
E. Kegiatan Usaha Bank Syariah	160
F. Penutup	166

Bab 10

Lembaga Keuangan Syariah 2 (Non-Perbankan)	167
A. Pendahuluan	167
B. BMT (Baitul Maal wa Tamwil).....	167
C. Asuransi Syariah	171
D. Pegadaian Syariah	183
E. Reksa Dana Syariah	189
F. Penutup	194

Bab 11

Bisnis Kontemporer Islami	195
A. Pendahuluan	195
B. Pengertian Bisnis Kontemporer Islami	195
C. Dasar Fiqh Bisnis Kontemporer Islami	199
D. Tujuan Bisnis Kontemporer Islami.....	207
E. Aplikasi <i>E-Commerce</i> dalam Bisnis Kontemporer Islami.....	208
F. Penutup	213
Daftar Pustaka.....	214
Profil Penulis.....	226

BAB 1

TATA CARA BISNIS RASULULLAH

A. Pendahuluan

Dalam pandangan Islam, bisnis bukan sekadar aktivitas ekonomi untuk mencari keuntungan, melainkan juga merupakan bentuk ibadah yang harus dijalankan dengan penuh kejujuran, tanggung jawab, dan integritas. Rasulullah saw. merupakan teladan utama dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam dunia bisnis. Beliau telah menunjukkan bagaimana prinsip-prinsip Islam dapat diimplementasikan secara nyata dalam praktik jual beli yang adil dan bermartabat. Keempat sifat utama Nabi Muhammad saw. yaitu *shiddiq* (jujur), *amanah* (dapat dipercaya), *tabligh* (menyampaikan kebenaran), dan *fathonah* (cerdas), menjadi fondasi kuat dalam menjalankan usaha yang tidak hanya sukses secara materi, tetapi juga diridai oleh Allah Swt. Lebih dari itu, akhlak Rasulullah dalam berbisnis, yang mengedepankan etika, empati, dan keadilan, menjadi contoh nyata bagi umat Islam dalam membangun kegiatan ekonomi yang berlandaskan nilai-nilai keislaman.

Secara umum, bisnis merupakan suatu kegiatan usaha individu yang terorganisir untuk menghasilkan dan menjual barang dan jasa guna mendapatkan keuntungan dalam memenuhi kebutuhan masyarakat.¹ Bisnis dalam dunia perdagangan merupakan salah satu hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Setiap manusia memerlukan harta dan kekayaan untuk memenuhi kebutuhannya. Dengan tujuan itulah manusia berlomba-lomba untuk mengejar harta kekayaan dengan cara bisnis. Oleh sebab itu Islam kemudian mewajibkan kepada umatnya untuk senantiasa bekerja dalam memenuhi segala kebutuhan hidup mereka.² Terlebih lagi bahwa Rasulullah saw. merupakan pebisnis yang sukses pada masa

1 H. Buchari Alma, "Pengantar Bisnis," in *Bandung: CV. Alfabeta*, 1997, 16.

2 Muhammad, "Teknik Perhitungan Bagi Hasil Di Bank Syariah," in *Yogyakarta, UII Press*, 2001, 81.

mudanya. Islam senantiasa menganjurkan umatnya untuk bekerja keras dan dilarang meminta-minta, salah satu bentuk usaha untuk mendapatkan keuntungan dan kekayaan yaitu dengan cara berbisnis atau berdagang. Al-Qur'an sebagai pedoman hidup bagi umat manusia telah banyak di dalamnya menganjurkan manusia untuk bekerja keras dan usaha, salah satunya Allah berfirman dalam surah At-Taubah: 105 Allah berfirman:

وَقُلِ اعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ
الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya:

Dan katakanlah "bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu dan kamu akan dikembalikan kepada Allah yang mengetahui akan yang gaib dan yang nyata, lalu diberitakannya kepada kamu yang telah kamu kerjakan."
(At-Taubah: 105)³

B. Bisnis dalam Pandangan Islam

Bisnis dalam pandangan Islam terdiri dari beberapa poin pembahasan menurut jurnal Lubis dkk., sebagai berikut:⁴

1. Pengertian Bisnis dalam Islam

Bisnis adalah suatu interaksi yang terjadi akibat adanya kebutuhan yang tidak bisa diperoleh sendiri oleh individu. Bisnis adalah pertukaran barang, jasa, atau uang yang saling menguntungkan atau memberikan manfaat. Menurut arti dasarnya, bisnis memiliki makna sebagai *"the buying and selling of goods and service."* Bisnis berlangsung karena adanya kebergantungan antarindividu, adanya peluang internasional, usaha untuk mempertahankan meningkatkan standar hidup dan lain sebagainya. Dalam pandangan lain menyatakan bahwa bisnis berarti sejumlah total usaha yang meliputi pertanian, produksi, konstruksi, distribusi, transportasi, komunikasi, usaha jasa dan pemerintahan yang bergerak dalam bidang membuat dan memasarkan barang dan jasa konsumen.⁵

3 Departemen Agama RI, "Departemen Agama," in *Bandung:CV. Penerbit J-ART*, 2004.

4 Shety Sugiarti Lubis et al., "Bisnis Dalam Perspektif Islam," *Manajemen Kreatif Jurnal* 3, no. 1 (2025): 10-22.

5 R. Nawatmi, "Bisnis Dalam Perspektif Islam," in *UMM Press*, 2010.

Bisnis Islam adalah serangkaian aktivitas bisnis (produksi, distribusi maupun konsumsi) dalam berbagai bentuknya yang tidak dibatasi jumlah kepemilikan hartanya (barang dan jasa) termasuk keuntungannya, tetapi dibatasi dalam cara perolehan dan pendayagunaan hartanya. Bisnis islami juga dapat diartikan sebagai upaya pengembangan modal untuk kebutuhan hidup yang dilakukan dengan mengindahkan etika Islam juga mendorong umat manusia untuk mengembangkan bisnis.⁶

Pengertian bisnis Islam bahwa setiap manusia memerlukan harta untuk mencukupi segala kebutuhan hidupnya. Karenanya manusia akan selalu berusaha memperoleh harta kekayaan itu. Salah satunya melalui bekerja, sedangkan salah satu dari ragam bekerja adalah berbisnis. Di samping anjuran untuk mencari rezeki, Islam sangat menekankan (mewajibkan) aspek kehalalannya baik dari sisi perolehan maupun pendayagunaan (pengelolaan dan pembelanjaan).⁷

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa bisnis adalah suatu aktivitas pertukaran barang, jasa, atau uang yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan manusia dengan prinsip saling menguntungkan, dan mencakup berbagai bidang usaha seperti produksi, distribusi, hingga pelayanan. Sementara itu, bisnis dalam perspektif Islam tidak hanya menekankan pada pencapaian keuntungan, tetapi juga mengedepankan prinsip kehalalan, etika, dan tanggung jawab dalam memperoleh dan mengelola harta, sehingga aktivitas bisnis menjadi bagian dari ibadah dan sarana mencapai keberkahan hidup.

2. Prinsip-prinsip Etika Bisnis dalam Islam

Secara umum, prinsip-prinsip yang berlaku dalam kegiatan bisnis yang baik sesungguhnya tidak bisa dilepaskan dari kehidupan kita sebagai manusia. Prinsip-prinsip etika bisnis yang berlaku di Indonesia akan sangat dipengaruhi oleh sistem nilai masyarakat kita, secara umum dapat dikemukakan beberapa prinsip etika bisnis yaitu:⁸

- a. Prinsip otonomi, yaitu sikap dan kemampuan manusia untuk mengambil keputusan dan bertindak berdasarkan kesadarannya sendiri tentang apa yang dianggapnya baik untuk dilakukan.

6 Lubis et al., "Bisnis Dalam Perspektif Islam."

7 Lubis et al.

8 Lubis et al.

- b. Prinsip kejujuran, dalam hal ini kejujuran adalah kunci keberhasilan suatu bisnis, kejujuran dalam pelaksanaan kontrol terhadap konsumen, dalam hubungan kerja, dan sebagainya.
- c. Prinsip keadilan, yaitu menuntut agar setiap orang diperhatikan secara sama sesuai dengan aturan yang adil dan sesuai dengan kriteria yang rasional, objektif dan dapat dipertanggungjawabkan.
- d. Prinsip saling menguntungkan, yaitu menuntut agar bisnis dijalankan sedemikian rupa sehingga menguntungkan semua pihak.
- e. Prinsip integritas moral, yaitu prinsip yang menghayati tuntutan internal dalam berperilaku bisnis atau perusahaan agar menjalankan bisnis dengan tetap menjaga nama baik perusahaannya.

Dari semua prinsip bisnis di atas, Adam Smith menganggap bahwa prinsip keadilan sebagai prinsip yang paling pokok. Karakteristik standar etika bisnis Islam yaitu:⁹

- a. Harus memperhatikan tingkah laku dari konsekuensi serius untuk kesejahteraan manusia.
- b. Memperhatikan validitas yang cukup tinggi dari bantuan atau keadilan. Etika untuk berbisnis secara baik dan *fair* dengan menegakkan hukum dan keadilan secara konsisten dan konsekuen setia pada prinsip-prinsip kebenaran, keadaban dan bermartabat.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa prinsip-prinsip etika dalam bisnis secara umum menekankan pentingnya nilai-nilai kemanusiaan seperti otonomi, kejujuran, keadilan, saling menguntungkan, dan integritas moral dalam setiap aktivitas bisnis. Prinsip-prinsip ini berakar pada norma sosial dan budaya masyarakat Indonesia serta bertujuan untuk menciptakan bisnis yang berkelanjutan dan bermartabat. Dalam pandangan etika bisnis Islam, standar moral juga ditekankan secara tegas dengan menilai konsekuensi dari perilaku bisnis terhadap kesejahteraan manusia dan pentingnya menegakkan hukum, keadilan, serta kebenaran secara konsisten, sehingga setiap aktivitas bisnis tidak hanya sah secara hukum tetapi juga bernilai ibadah dan etis di mata agama.

9 Lubis et al.

3. Penerapan Nilai-nilai Islam dalam Bisnis

Nilai-nilai dalam Islam dapat diaplikasikan dalam dunia bisnis yang berbeda filosofinya dengan bisnis yang dikelola secara konvensional yaitu nilai kejujuran (*shiddiq*), keadilan (*'adl*), dan kemanunggalan (*ukhuwah*). Ketiga jenis nilai utama dalam implementasinya tidak dibatasi oleh ruang dan waktu:¹⁰

- a. Nilai kejujuran dalam berbisnis. Menurut Qardhawi, kejujuran adalah puncak moralitas dan karakteristik yang paling menonjol dari orang-orang beriman. Tanpa kejujuran, agama tidak akan berdiri tegak dan kehidupan dunia tidak akan berjalan baik. Begitu pun bisnis tidak akan berjalan baik tanpa ditopang oleh pemilik dan karyawan yang jujur.
- b. Nilai kejujuran dalam memproduksi. Produk senantiasa berasal dari masukan yang bersih (halal), bersih wujudnya, bersih dari najis, bersih dari cara mendapatkannya. Diproses secara bersih, tidak ada yang dizalimi, baik manusia yang bekerja dan di sekitar perusahaan maupun lingkungan di mana produk tersebut diolah hingga dinikmati. Dengan demikian, produk yang dihasilkan mendatangkan manfaat bagi umat manusia dan lingkungannya. Hal ini sejalan dengan hadis Nabi Muhammad saw., sebaik-baik kamu adalah yang bermanfaat bagi yang lainnya.
- c. Nilai kejujuran dalam berjualan. Di dalam Islam, sangat menjunjung tinggi kepastian dan keterbukaan informasi di dalam jual beli. Diharamkan menjual barang yang tidak jelas ukuran, kualitas, harga, atau waktu (*gharar*). Demikian juga halnya dengan menyembunyikan informasi baik kepada penjual atau kepada pembeli (*tadlis*), misalnya membeli barang sebelum sampai di pasar dengan maksud untuk mendapatkan harga yang lebih murah karena penjual tidak mengetahui harga di pasar atau penjual melipatgandakan harga kepada orang yang tidak mengetahui harga pasaran merupakan perbuatan curang. Oleh karena itu, informasi yang berkaitan dengan jual beli menjadi kebutuhan utama bagi kedua belah pihak.
- d. Nilai kejujuran dalam meraih keuntungan. Dalam paham kapitalisme, keuntungan materi adalah segala-galanya dalam berbisnis, apa pun yang dilakukan selalu diarahkan pada

10 Nawatmi, "Bisnis Dalam Perspektif Islam."

peningkatan keuntungan, tidak mengenal halal atau haramnya proses yang dilalui, yang penting menghasilkan keuntungan. Sementara dalam pandangan Islam, keuntungan materi merupakan dambaan tetapi bukan segala-galanya, proses produksi harus dalam bingkai kejujuran dan kehalalan. Keuntungan materi hanyalah salah satu bagian dari keuntungan yang lebih besar. Keuntungan dalam pandangan Islam, bukan hanya keuntungan materi tetapi meliputi keuntungan karena telah mengikuti norma, etika dan moral, keuntungan dekatnya hubungan dengan Sang Pemberi Rezeki, dan masih banyak lagi jenis keuntungan lainnya.

- e. Nilai keadilan dalam berbisnis, produksi, dan meraih keuntungan. Keadilan sebagai salah satu nilai universal yang dijunjung tinggi dan menjadi dambaan dan harapan umat manusia kapan pun dan di mana pun mereka berada. Dalam pandangan Islam, adil merupakan norma paling utama dalam seluruh aspek perekonomian. Seorang pengusaha muslim, tidak saja dituntut untuk menghasilkan produk untuk kebutuhan umat manusia tetapi juga dilakukan secara etis dengan tidak merusak lingkungannya. Berusaha dengan mengabaikan dan bahkan merusak lingkungan akan berdampak pada rusaknya tatanan sosial di sekitar tempat usaha. Dalam kaitannya dengan perdagangan, Islam melarang umatnya melakukan jual beli secara *ba'iul mudthar* (terpaksa). Menurut Al-Khitabi, *bai'ul mudthar* adalah suatu kesulitan ketika seseorang terpaksa menjual barang miliknya karena terhimpit hutang atau tertimpa musibah yang harus segera diatasi.
- f. Nilai kemanunggalan dalam berproduksi. Makna nilai kemanunggalan dalam berproduksi adalah menghasilkan produk yang bisa menjalin hubungan dengan makhluk lainnya dan sebagai amal ibadah. Menghasilkan produk yang bermanfaat bagi umat manusia dan lingkungan merupakan perbuatan yang mulia karena membantu umat manusia memenuhi kebutuhan hidupnya dan memberi alternatif pilihan kepada umat manusia memenuhi kebutuhannya. Dampak dari perbuatan ini adalah bertambahnya amal ibadah.
- g. Nilai kemanunggalan dalam berjualan dan meraih keuntungan. Berjualan berbasis nilai kemanunggalan mengandung makna

antara penjual dan pembeli adalah satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Oleh karena itu, di antara keduanya tidak boleh saling menzalimi. Nilai kemanunggalan yang melekat pada proses mendapatkan keuntungan materi setidaknya-tidaknya meliputi tiga unsur, yaitu pertama, proses untuk mendapatkan laba dilakukan dari usaha yang menghasilkan produk yang halal dan baik. Kedua, tidak ada unsur penipuan dalam proses bisnis. Ketiga, tidak ada yang terzalimi sepanjang proses bisnis tersebut.

4. Perilaku Bisnis Islam

Ada beberapa perilaku dalam bisnis yang sudah diatur dalam Islam dan harus dipatuhi oleh para pebisnis muslim di antaranya sebagai berikut:¹¹

- a. Menata niat. Aktivitas bisnis dalam perspektif Islam tidaklah bebas nilai, artinya selalu terikat oleh nilai-nilai yang bersumber ajaran Ilahi sebagaimana terpatri dalam Al-Qur'an dan sunah Rasulullah saw., tentu saja hal ini perlu disadari oleh seluruh pelaku bisnis muslim yang beriman kepada Allah Swt. dan Rasul-Nya. Tanpa aturan nilai, mustahil aktivitas bisnis bisa berjalan dengan mulus, aman dan lancar. Niat merupakan gerak hati, sekaligus sebagai sumber, sehingga dengan demikian hati yang bersih yang mendapat bimbingan ajaran tauhid, niscaya akan melahirkan niat (motivasi) yang bersih pula, sebaliknya, hati kotor cenderung akan menghasilkan motif pekerjaan yang jelek, karena dalam hal yang demikian lebih kepada dorongan hawa nafsu. Hati nurani tidak mampu lagi membimbing kepada hal-hal negatif. Dengan niat (motif) yang tulus secara sadar bahwa bisnis merupakan bagian aktivitas kehidupan manusia yang bisa bernilai ibadah (*ghairu mahdhah*) (Aulia & Ridwan, 2023).
- b. Menjadikan akidah (tauhid) sebagai dasar aktivitas bisnis. Bagaimanapun para pebisnis muslim selalu dituntut untuk bertindak secara islami dalam melakukan bisnis, karena Allah Swt. akan menjadi saksi dalam setiap akad (transaksi) yang mereka lakukan. Aktivitas bisnis lepas dari ikatan tauhid sama halnya dengan membiarkan para pelaku bisnis bersikap arogan

11 Lubis et al., "Bisnis Dalam Perspektif Islam."

yang lepas kontrol yang jauh dari nilai-nilai etis yang harus dihormati. Padahal kesuksesan atau tidaknya dunia ekonomi Islam ditentukan oleh sejauh mana nilai etika-religius itu diwujudkan dalam kehidupan riil. Dengan demikian seorang pelaku bisnis muslim yang di dalam segala aktivitas bisnisnya mengedepankan akidah (tauhid) yang selalu berharap mendapat kerelaan Allah, niscaya akan mendapatkan *falah*, yaitu kebahagiaan hidup, tidak saja di dunia, bahkan juga di akhirat kelak. Semua ini bisa diraih, karena apa yang diperoleh dengan cara yang baik (halal) akan menjadi harta yang berkah yang akan mendatangkan kesenangan (*saadah*) dan kenikmatan (*ni'mah*) bagi pemiliknya.

- c. Menghindari riba dalam transaksi-transaksi kotor. Bagi pebisnis yang sejak awal telah menata niat untuk menggeluti bisnis yang bersih sesuai yang dituntunkan syariat Islam, niscaya akan menghindari segala bentuk bisnis ribawi tanpa kecuali juga akan menghindari praktik transaksi kotor yang sangat dibenci dalam Islam.
- d. Berbisnis dengan hati nurani. Dalam aktivitas bisnis, bagaimanapun manusia mempunyai peranan sangat sentral. Dalam hal ini manusia sebagai subjek (pelaku) yang oleh Allah Swt. diberi nafsu, akal pikiran, dan hati nurani. Ketiganya hal tersebut harus berjalan secara serasi (harmonis) sesuai dengan fungsinya masing-masing.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam menjalankan usaha, seorang pelaku bisnis harus mematuhi etika-etika bisnis yang telah ditetapkan dalam ajaran Islam. Terdapat sejumlah nilai penting yang wajib diterapkan oleh pelaku usaha, seperti kejujuran, keadilan, dan persatuan. Selain itu, terdapat pula perilaku-perilaku tertentu dalam bisnis yang telah diatur dalam Islam dan harus dipatuhi oleh pebisnis muslim, antara lain: pertama, meluruskan niat karena setiap aktivitas bisnis dalam Islam tidak terlepas dari nilai-nilai yang bersumber dari ajaran Ilahi; kedua, menjadikan akidah (tauhid) sebagai landasan dalam berbisnis; ketiga, menghindari praktik riba serta transaksi yang tidak bersih; dan keempat, menjalankan bisnis dengan mengikuti suara hati atau hati nurani.

C. Internalisasi Sifat Nabi (*Shiddiq, Amanah, Fathonah, Tabligh*) dalam Bisnis

Sebagai seorang muslim, kita diwajibkan untuk bekerja guna memperoleh rezeki yang halal dan baik (*halalan tayyiban*). Dengan rezeki yang diperoleh secara sah tersebut, seseorang dapat memenuhi berbagai kebutuhan hidup, seperti membayar uang sekolah anak, melunasi tagihan listrik, membayar utang, membeli makanan dan minuman, serta kebutuhan lainnya.

Allah Swt. telah memerintahkan hamba-Nya untuk bekerja. Dalam Al-Qur'an surah Al- Jumu'ah ayat 10 berbunyi:¹²

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠﴾

“Apabila telah ditunaikan salat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah sebanyak-banyaknya supaya kamu beruntung.” (QS. Al- Jumu’ah: 10)

Konsep bekerja yang diperintahkan oleh Allah Swt. adalah bekerja dengan niat untuk mendapatkan rezeki yang halal, sehingga dengan rezeki yang halal tersebut bisa menghidupi keluarganya atau untuk diri sendiri. Lebih bagus lagi kalau dengan uang hasil bekerja tersebut kita sisihkan untuk bersedekah kepada orang yang membutuhkan. Bekerja bisa apa saja yang terpenting halal di mata Allah Swt. Dan salah satu ragam dari bekerja adalah berbisnis atau menjalankan suatu usaha. Ada berbagai macam bisnis yang bisa dijalankan, mulai dari yang berskala kecil sampai ke yang berskala besar. Contoh bisnis yang sering dilakukan umat muslim adalah berdagang, baik dagang makanan/minuman, sembako, hingga pakaian.

Dalam berbisnis, sama seperti halnya saat kita salat, ada aturan-aturan agama yang harus ditegakkan. Ada batasan-batasan mana yang boleh dan mana yang tidak boleh dilakukan. Aturan tersebut menyangkut etika yang mana Islam telah mengatur sedemikian rupa tentang tata cara berbisnis yang baik agar tidak merugikan orang lain. Aturan yang diterapkan supaya manusia dalam menjalankan aktivitas bisnisnya mendapat rida dari Allah Swt. Pasalnya, dalam realita

12 Departemen Agama, “Al-Qur’an Dan Terjemahan,” in *Bandung:CV. Penerbit J-ART*, 2019.

bisnis kekinian terdapat kecenderungan bisnis tanpa memperhatikan etika. Terkadang saking sibuknya orang berbisnis, atau sedang ramai-ramainya, sampai-sampai menghalalkan segala cara untuk mendapatkan keuntungan lebih. Misalnya mengurangi timbangan dalam jual beli sembako, menimbun barang hingga melakukan penipuan kepada konsumen. Hal-hal inilah yang harus dihindari saat menjalankan bisnis.

Aturan bisnis Islam menjelaskan berbagai hal yang harus dilakukan oleh para pebisnis muslim supaya bisnis tersebut akan maju dan berkembang pesat lantaran selalu mendapat berkah dari Allah Swt. Etika bisnis Islam menjamin, semua *stakeholder* baik itu pebisnis, mitra bisnis, dan konsumen masing-masing akan saling mendapatkan keuntungan. Islam tidak membiarkan begitu saja seseorang bekerja sesuka hati untuk mencapai keinginannya menghalalkan segala cara, misalnya seperti melakukan penipuan, riba, kecurangan, sumpah palsu, menyuap dan perbuatan batil lainnya. Tetapi, seperti yang sudah disinggung di awal, dalam Islam diberikan suatu batasan atau garis pemisah antara yang boleh dan yang tidak boleh, yang halal dan haram serta yang benar dan salah. Nah, batasan atau garis pemisah inilah yang dikenal dengan istilah etika.

Etika adalah nilai-nilai dan norma-norma moral yang digunakan sebagai pedoman untuk mengatur tingkah laku manusia. Sementara perilaku yang etis ialah perilaku yang mengikuti perintah Allah Swt. dan menjauhi semua larangannya. Pada dasarnya, bisnis secara Islam sama dengan bisnis secara umum, hanya saja ada perbedaannya, yakni bisnis secara Islam harus tunduk dan patuh atas dasar ajaran empat hukum Islam yaitu Al-Qur'an, Sunnah, Ijma', dan Qiyas (Ijtihad) serta memperhatikan batasan-batasan yang tertuang dalam sumber-sumber tersebut.¹³

Etika bisnis Islam bukanlah konsep keilmuan kemarin sore, namun etika bisnis Islam sebenarnya telah diajarkan Nabi Muhammad saw. saat menjalankan perdagangan atau aktivitas bisnis pada masa itu. Rasulullah saw. mempunyai ciri khas sebagai seorang pedagang. Karakteristik yang dimilikinya sebagai pedagang adalah selain dedikasi dan keuletannya, Rasulullah saw. juga memiliki sifat *shiddiq, fathonah, amanah, tabligh*, dan ditambah juga dengan *istiqamah*.¹⁴

13 Nu Online, "Meneladani Sikap Rasulullah Dalam Berbisnis," *Nu.or.Id*, 2021.

14 Nu Online.

1. Shiddiq

Dalam berbisnis, supaya tidak melanggar norma-norma agama, paling tidak harus meniru sifat Rasulullah saw. Yang pertama adalah *shiddiq* atau kejujuran. Kejujuran merupakan syarat fundamental dalam kegiatan bisnis. Sebagai manusia paling sempurna, Rasulullah saw. sangat intens menganjurkan kejujuran dalam hal apa pun, termasuk aktivitas bisnis. Sikap jujur sendiri mempunyai makna yakni selalu melandaskan ucapan, keyakinan, serta perbuatan berdasarkan ajaran Islam. Antara ucapan dan perbuatan tidak ada kontradiksi dan pertentangan yang disengaja.

2. Fathonah

Kedua, *fathonah* atau yang berarti kecerdasan. Sifat fathonah sangat penting dimiliki oleh seorang pebisnis. Sebab, dengan memiliki sifat fathonah, seseorang bisa memahami, mengerti, dan mendalami segala hal yang berkaitan dengan segala macam yang ada dalam dunia bisnisnya. Sifat fathonah dapat dipandang sebagai strategi hidup setiap muslim, karena untuk mencapai Sang Khaliq, seorang muslim harus mengoptimalkan segala potensi yang diberikan oleh-Nya. Akal (intelektualitas)-lah yang menjadi potensi berharga dan termahal yang hanya diberikan oleh Allah Swt. kepada manusia. Jadi, gunakanlah akal untuk berpikir kreatif dan inovatif dalam berbisnis. Dan gunakanlah akal untuk membedakan mana yang halal atau haram, dan benar atau salah dalam menjalankan bisnis.

3. Amanah

Ketiga, *amanah* atau dapat dipercaya. Untuk mencapai kesuksesan dalam berbisnis, sifat amanah ini harus dimiliki setiap pelaku usaha. Ada beberapa bentuk amanah dalam berbisnis, salah satunya adalah tidak mengurangi takaran dan timbangan dari barang-barang dagangannya, sehingga tidak merugikan konsumen/pelanggan. Seseorang dikatakan memiliki integritas yang baik bisa dilihat dari sejauh mana orang tersebut dapat memelihara amanah yang diberikan kepadanya. Jadi, kalau mau dikenal sebagai pebisnis yang baik, ia harus mampu memelihara integritasnya. Sebab, integritas yang terpelihara akan menimbulkan *trust* (kepercayaan) bagi

nasabah, mitra bisnis, bahkan semua *stakeholder* dalam suatu bisnis.

4. Tabligh

Keempat, *tabligh* yang berarti menyampaikan, atau dalam kata lain menyampaikan ajaran-ajaran Islam yang diterima dari Allah Swt. kepada umat manusia. Dalam urusan bisnis, sifat *tabligh* juga wajib dimiliki seorang pebisnis. Bagi pebisnis, ia dituntut untuk menjadi pribadi yang mampu berkomunikasi dengan baik, selalu mendengar masukan atau saran dari pelanggan. Seorang pebisnis juga harus mempunyai sikap selalu respek terhadap orang lain, mempunyai pertimbangan yang bijak serta selalu bersahabat kepada setiap orang. Sifat *tabligh* dalam bisnis juga menuntut untuk selalu berusaha memahami keinginan pelanggan serta mengetahui kebutuhan pelanggan.

5. Istiqamah

Kelima, *istiqamah* atau konsisten, artinya tidak berhenti ketika misal usahanya gagal atau bisnisnya bangkrut, tapi mereka yang mempunyai *istiqamah* harus terus berusaha untuk bangkit hingga mencapai tujuan yang diinginkannya.¹⁵

D. Akhlak dalam Berbisnis

Dalam Islam, bisnis menempati posisi yang sangat penting, tidak hanya sebagai cara untuk mencari penghasilan, tetapi juga sebagai sarana untuk mengamalkan nilai-nilai ibadah sesuai dengan syariat. Rasulullah Muhammad saw. merupakan teladan sempurna dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia bisnis. Sebelum diangkat menjadi nabi dan rasul, beliau telah dikenal sebagai pebisnis sukses yang menjunjung tinggi prinsip-prinsip etika seperti kejujuran, ketekunan, amanah, profesionalisme, dan keadilan, nilai-nilai yang sangat relevan dengan praktik bisnis masa kini. Untuk memahami lebih lanjut, kita perlu menelusuri bagaimana Rasulullah saw. menjalankan aktivitas bisnisnya serta bagaimana nilai-nilai tersebut bisa diterapkan dalam konteks ekonomi modern. Salah satu aspek penting adalah kejujuran dalam berbisnis. Kejujuran menjadi fondasi utama dalam etika bisnis Islam. Rasulullah saw. dikenal dengan julukan "*Al-Amin*" yang berarti orang yang dapat dipercaya. Julukan

15 Nu Online.